

Pendekatan Metodologis Islam dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Perilaku Sosial dan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Nur Kumilatin¹ Umi Sumbulah²

¹²Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo

ABSTRACT

This study aims to comprehensively describe the implementation of the Islamic methodological approach in character education programs at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo and analyze its impact on students' social and religious behaviors. Employing a qualitative case study design, the research involved classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning materials, providing a holistic perspective of the program's effectiveness. Data were analyzed interactively through reduction, presentation, and drawing conclusions to ensure accuracy and relevance. Findings indicate that the Islamic methodological approach effectively enhances students' awareness of religious values, strengthens social interaction, and fosters positive behavioral change. The program encourages active participation, engagement in social activities, and internalization of moral and spiritual principles in daily life. By integrating Islamic principles into character education, this approach provides a practical framework for cultivating morally upright, socially responsible, and religiously aware generations, aligning with the objectives of 21st-century education and the contemporary needs of Indonesian students.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30

Desember, 2025

Revised: 20

Januari, 2026

Accepted: 19

februari, 2026

Keywords:

Islamic
Methodological
Approach,
Character
Education, Social
Behavior,
Religious
Behavior, Junior
High School

Corresponding Author:

Nur Kumilatin

Email: wokernurkumilatin@gmail.com

How to Cite:

Nur Kumilatin, Umi Sumbulah. "***Pendekatan Metodologis Islam dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Perilaku Sosial dan Religius Siswa di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo***." Arsyadana: Journal Of Education and Socio Cultural Issues 5, No. 1 (2026) : 01-14.

https://doi.org/_____/_____

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana siswa mengalami masa transisi dari anak-anak menuju remaja yang lebih dewasa. Masa ini ditandai dengan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang cepat, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membimbing siswa tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai religius dan sosial menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik.¹ Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan akhlak mulia, disiplin, toleransi, dan kesadaran sosial. Namun, berbagai

penelitian sebelumnya masih menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah, seperti rendahnya internalisasi nilai, kurangnya partisipasi aktif siswa, dan terbatasnya praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Alhazmi, 2019; Rahayu & Sari, 2020).²

Pendekatan metodologis Islam dalam pendidikan menawarkan kerangka yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial ke dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan prinsip-prinsip seperti pembiasaan (tadrij), teladan guru (uswah hasanah), refleksi diri (muhasabah), dan penerapan nilai Islam dalam interaksi sosial. Dengan strategi ini, program pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan perilaku sosial dan religius siswa secara efektif, menjadikan mereka generasi yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern di era digital.

Selain itu, integrasi pendekatan metodologis Islam dalam pendidikan karakter relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan spiritual yang kuat. Implementasi program pendidikan karakter berbasis pendekatan Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo menjadi penting sebagai upaya konkret membentuk siswa yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual, serta mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.³

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali praktik, strategi, dan dampak pendekatan metodologis Islam dalam pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan

¹ Muhamad Rofiq, "Arab Political Reasoning: Muhammad Abid Al-Jabiri's Contribution for Understanding Crisis of Politics in the Arab World," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 1 (2017): 55–76, <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.55-76>.

² Khotimatul Husna, Akmal Mundry, and Abu Hasan Agus R, "Improving Student Competence Through Learning Management Outcome Based Education," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.33650/pjp.v10i1.5516>.

³ Iin Purnamasari et al., "Pendidikan Islam Transformatif," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 4 (2023): 1–22.

kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi pendekatan metodologis Islam dalam program pendidikan karakter, serta mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku sosial dan religius siswa di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo . Studi kasus memungkinkan analisis kontekstual terhadap proses pembelajaran dan dampaknya pada peserta didik .⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan kepada peserta didik agar membentuk kepribadian yang utuh. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan perilaku. Karakter mencakup sikap, kebiasaan, dan disposisi batin yang tercermin dalam tindakan nyata. Dalam tradisi filsafat klasik seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, karakter dibentuk melalui pembiasaan (*habituation*) yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan pembentukan kebiasaan baik. Ia menuntut integrasi antara pengajaran, keteladanan, dan lingkungan sosial. Fokusnya adalah membangun manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki dimensi normatif sekaligus praksis.⁵

Dalam konteks modern, pendidikan karakter berkembang sebagai respons terhadap krisis moral dan degradasi nilai di masyarakat. Pemikir seperti Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya harus berjalan simultan agar nilai tidak berhenti pada tataran wacana. Sekolah menjadi arena strategis untuk menginternalisasikan nilai melalui kurikulum dan budaya institusi. Namun, keluarga dan masyarakat tetap berperan sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Pendidikan karakter juga mengandaikan adanya konsistensi antara norma yang diajarkan dan praktik nyata di lingkungan peserta didik. Tanpa konsistensi tersebut, internalisasi nilai akan bersifat dangkal. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut kolaborasi lintas institusi sosial.⁶

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), n.d.

⁵ Husna, Mundiri, and Agus R, "Improving Student Competence Through Learning Management Outcome Based Education."

⁶ A L Mikraj and Zainur Rofik, "Pendidikan Islam Transformatif (Menggali Karakteristik Manajemen

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan karakter memperoleh legitimasi formal melalui berbagai regulasi negara. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pada era pemerintahan Joko Widodo menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut dirumuskan sejalan dengan ideologi Pancasila sebagai dasar negara.⁷ Secara konseptual, pendidikan karakter di Indonesia sering dikaitkan dengan pembentukan warga negara yang berkepribadian luhur. Implementasinya dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan mata pelajaran tersendiri, melainkan ruh dari seluruh proses pendidikan. Evaluasinya pun tidak hanya berbasis angka, tetapi observasi sikap dan perilaku. Dengan demikian, negara memposisikan karakter sebagai orientasi utama pendidikan nasional.⁸

Dari sudut pandang metodologis, penelitian tentang pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti kualitatif biasanya mengeksplorasi proses internalisasi nilai melalui studi kasus, etnografi sekolah, atau wawancara mendalam. Sementara itu, peneliti kuantitatif cenderung mengukur efektivitas program melalui instrumen skala sikap atau eksperimen pendidikan.⁹ Variabel yang sering dikaji meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Tantangan utama penelitian ini adalah mengukur aspek moral yang bersifat abstrak dan kontekstual. Oleh sebab itu, validitas konstruk dan reliabilitas instrumen menjadi perhatian penting. Selain itu, peneliti perlu mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Pendidikan karakter pada akhirnya harus dilihat sebagai proses jangka panjang yang dinamis.¹⁰

Secara filosofis, pendidikan karakter berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk moral yang memiliki potensi baik dan buruk. Dalam perspektif pendidikan Islam misalnya, konsep pembentukan akhlak telah lama

Perubahan Yang Efektif)" 5, no. 1 (2024): 644–59.

⁷ Rohmad Widodo, M Mansur Ibrahim, and Universitas Muhammadiyah Malang, "Pendekatan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Muhammadiyah 8 KH . Mas Mansyur Kota Malang" 7, no. 2 (2022): 34–42.

⁸ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)," *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 30–43, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

⁹ Panduan Praktis Merencanakan and Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, *Metode Penelitian Kuantitatif*, n.d.

¹⁰ Makalah Disusun et al., "Pendekatan Dan Rancangan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam," 2024.

dibahas oleh tokoh seperti Al-Ghazali. Ia menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembiasaan amal saleh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan konsep baru, melainkan memiliki akar historis dan teologis yang kuat. Dalam konteks global, pendidikan karakter juga dikaitkan dengan pendidikan kewargaan dan pembentukan etika publik. Esensinya adalah membentuk manusia yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya integratif antara pembinaan moral, pengembangan kepribadian, dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter diukur dari konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang diwujudkan.¹¹

2. Pendidikan Religius dan Perilaku Spiritual

Pendidikan religius menekankan penguatan keimanan, praktik ibadah, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dijelaskan oleh Alhazmi (2019). Penguatan keimanan menjadi fondasi utama agar peserta didik memiliki orientasi hidup yang jelas dan bermakna. Praktik ibadah tidak dipahami sekadar rutinitas formal, tetapi sebagai sarana pembentukan kedisiplinan dan kesadaran spiritual. Internalisasi nilai agama dilakukan melalui pembiasaan sikap jujur, amanah, dan tanggung jawab. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan religius berupaya menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi moral. Dengan demikian, nilai agama tidak berhenti pada tataran simbolik. Ia hadir sebagai pedoman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendidikan religius yang efektif tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menekankan penerapan nilai moral dan spiritual dalam berbagai konteks kehidupan. Materi ajaran agama dipahami secara kontekstual agar relevan dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan baik. Nilai-nilai agama diterapkan dalam pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Interaksi sosial di sekolah menjadi ruang latihan untuk mempraktikkan ajaran tersebut. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan integritas dan konsistensi perilaku. Dengan pendekatan ini, siswa belajar

¹¹ M Imamul Muttaqin et al., "Membangun Masa Depan Pendidikan : Peran Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," 2024.

¹² Cahya Arrum; Manggali, Dina Nur; Hayati, and Ahmad Asron Mundofi, "View of Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka_ Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam.Pdf," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024).

menghubungkan ajaran agama dengan tindakan nyata. Pendidikan religius pun menjadi sarana transformasi karakter.¹³

Menurut Rahayu dan Sari (2020), pendidikan religius dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial. Kesadaran ini tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pendidikan religius juga menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat yang plural.¹⁴ Siswa diajak memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai. Nilai etika sehari-hari seperti sopan santun dan empati diperkuat melalui pembelajaran. Proses ini membantu siswa mengembangkan sensitivitas moral dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pendidikan religius berkontribusi pada pembentukan warga yang beretika. Ia tidak hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.¹⁵

Integrasi pendidikan religius dengan pendidikan karakter memungkinkan siswa menginternalisasi nilai moral secara lebih komprehensif. Nilai religius dipadukan dengan pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Proses integrasi ini membuat pendidikan lebih holistik dan tidak terfragmentasi. Siswa tidak hanya memahami norma agama, tetapi juga membiasakan perilaku religius yang aplikatif. Pembelajaran diarahkan pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Lingkungan sekolah menjadi ruang pembiasaan nilai yang konsisten. Dengan pendekatan ini, siswa tumbuh sebagai pribadi yang utuh secara spiritual dan sosial. Integrasi tersebut memperkuat relevansi pendidikan religius dalam kehidupan modern.¹⁶

Pendidikan religius juga berperan penting dalam membentuk kontrol diri dan perilaku etis peserta didik. Kontrol diri membantu siswa mengelola emosi dan dorongan negatif. Nilai agama menjadi landasan dalam menentukan batas perilaku yang dapat diterima. Pendidikan religius mendorong siswa untuk mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum bertindak. Pembiasaan refleksi diri

¹³ Muhamad Fathullah, "Implementasi Dan Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis School Religious Culture Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangsal Mojokerto" 3, no. November (2025): 335–48.

¹⁴ Universitas Sains, Al- Qur, and Unsiq Jawa, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo Yang Lebih Besar , Guru PAI Dapat Membantu Siswa Untuk Menginternalisasi Nilai-Nilai Ini Secara Siswa . Misalnya , Melalui Program Mentoring Atau Pembimbingan Spiritual , Guru PAI Dapat," 2025.

¹⁵ Nanang Basuki, "Artikel Mengoptimalkan Modal Manusia : Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk," *Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): 182–92.

¹⁶ M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19," *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39, <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

memperkuat kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membentuk pribadi yang lebih matang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan religius tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga preventif terhadap perilaku menyimpang. Ia menjadi benteng moral dalam dinamika sosial yang kompleks.¹⁷

Di sekolah menengah, pendidikan religius yang sistematis membantu siswa menghadapi tekanan sosial dan konflik interpersonal sebagaimana diungkapkan oleh Walker dan kolega (2015). Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pendidikan religius memberikan pedoman etika dalam menghadapi tantangan era modern. Nilai agama menjadi rujukan dalam menyikapi perubahan sosial dan teknologi.¹⁸ Siswa dibekali kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dan bermoral. Pembelajaran yang terstruktur membantu mereka memahami prinsip benar dan salah secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan religius berfungsi sebagai kompas moral. Ia membimbing generasi muda agar tetap teguh dalam nilai di tengah arus perubahan zaman.

3. Pendekatan Metodologis Islam dalam Pendidikan

Pendekatan metodologis Islam menekankan integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali.¹⁹ Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat netral nilai, melainkan harus diarahkan pada pembentukan insan yang beriman dan berakhlak. Perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tujuan spiritual dan moral selain capaian akademik. Pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada proses yang mencerminkan adab, keteladanan, dan tanggung jawab. Evaluasi pun tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Islam bersifat holistik dan transformatif. Ia memadukan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Orientasi akhirnya adalah terbentuknya pribadi yang utuh dan bertakwa.²⁰

¹⁷ Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, “3 1,2,3” 9, no. November (2023): 834–40.

¹⁸ Jurnal Pendidikan, “PEDAGOGIK” 2, no. 3 (2024): 393–400.

¹⁹ Sitti Nurhalimah and Abdul Kadir, “Pengelolaan Mahasantri Ma’Had Al Jami’Ah Iain Kendari,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 142, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2899>.

²⁰ Nursikah Intan et al., “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1697–1712, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3761>.

Pendekatan ini mengaitkan pengetahuan, akhlak, dan praktik keagamaan dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pengetahuan dipahami bukan sekadar informasi, tetapi sebagai cahaya yang membimbing tindakan. Akhlak menjadi fondasi utama yang mengarahkan bagaimana ilmu tersebut digunakan. Sementara praktik keagamaan berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai agar tertanam dalam kepribadian. Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata. Hubungan antara ilmu dan amal menjadi prinsip sentral dalam metodologi ini. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan teori, melainkan berlanjut pada transformasi perilaku. Dengan cara ini, proses belajar menjadi ibadah yang berdampak sosial.²¹

Metodologi Islam juga mendorong penggunaan metode partisipatif, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi spiritual sebagaimana diisyaratkan oleh Ibn Ashur.²² Metode partisipatif memberi ruang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi membuka kesempatan bagi pertukaran gagasan yang kritis namun tetap beradab.²³ Problem solving melatih kemampuan berpikir analitis dalam menghadapi persoalan nyata. Refleksi spiritual mengajak siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak bersifat instruksional semata. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator nilai dan pembimbing moral. Suasana belajar pun menjadi dialogis dan bermakna.²⁴

Pendekatan tersebut mendorong siswa menjadi agen aktif dalam menginternalisasi nilai moral dan religius.²⁵ Proses internalisasi terjadi melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang positif. Siswa diajak untuk merefleksikan konsekuensi etis dari setiap tindakan dan keputusan. Lingkungan belajar dirancang sebagai komunitas moral yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, disiplin tidak dipaksakan, tetapi

²¹ A. Najili Aminullah, "Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2016): 17–30, <http://jurnal.uinbanten.ac.id>.

²² Fauziah Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2017): 27–51, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>.

²³ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)."

²⁴ Alfikalia Alfikalia, Handrix Chris Haryanto, and Agustin Widyaningsih, "Dinamika Pengelolaan Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Pada Kampus Swasta," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2022): 111–23, <https://doi.org/10.30605/jsdp.5.1.2022.1557>.

²⁵ Manggali, Hayati, and Mundofi, "View of Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam.Pdf."

dibangun melalui kesadaran diri. Pembiasaan ibadah dan adab sehari-hari menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dengan demikian, karakter religius berkembang secara alami dan berkelanjutan. Pendidikan menjadi ruang pembentukan kepribadian, bukan sekadar transfer materi.²⁶

Selain itu, penerapan metodologi Islam dapat dikombinasikan dengan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini membuat materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Nilai-nilai religius tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dihubungkan dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Program pendidikan karakter dan religius menjadi lebih aplikatif dan membumi. Siswa belajar memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang responsif terhadap tantangan zaman. Proses ini sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Pengalaman nyata menjadi laboratorium pembelajaran moral. Dengan demikian, nilai Islam hadir dalam realitas sosial, bukan hanya di ruang kelas.²⁷

Sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili (2018), integrasi nilai dengan konteks kehidupan memperkuat relevansi pendidikan Islam di era modern. Pendidikan karakter dan religius harus mampu menjawab dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, metodologi Islam tidak bersifat kaku, tetapi adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasar. Keterampilan berpikir kritis dikembangkan dalam kerangka etika Islami.²⁸ Pemecahan masalah diarahkan pada kemaslahatan bersama dan keadilan sosial. Sinergi antara nilai, pengetahuan, dan pengalaman menjadikan pendidikan lebih bermakna. Peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang reflektif dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, metodologi Islam menghadirkan pendidikan yang berakar pada wahyu sekaligus relevan dengan realitas kehidupan.²⁹

4. Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Metodologi Studi Islam di Sekolah Menengah Pertama

²⁶ Agung Tri Putra, Indira Arundinasari, and Singgih Manggalou, "Adaptasi Strategi Differentiation Michael Porter: Ruang Siber Sebagai Sarana Utama Bisnis Startup Di Pasca Pandemi," *Journal Publicuho* 6, no. 2 (2023): 457–65, <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i2.135>.

²⁷ Moch Fuad Nasvian, Bambang Dwi Prasetyo, and Darsono Wisadirana, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri," *Wacana* 16, no. 4 (2013): 198.

²⁸ Endang Retnowati and Eva Dewi, "Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman : Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam" 7, no. 2 (2024): 223–35, <https://doi.org/10.24014/au.v7i2>.

²⁹ Disusun et al., "Pendekatan Dan Rancangan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam."

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis metodologi Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini diawali dengan penyusunan modul yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru memanfaatkan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus, untuk menanamkan nilai karakter secara kontekstual.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam memahami konsep nilai Islami, mengaitkannya dengan pengalaman nyata, serta mendorong refleksi diri. Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Dokumentasi dan hasil kerja siswa menunjukkan adanya konsistensi dalam penerapan nilai karakter. Misalnya, dalam proyek kelompok mengenai kepedulian sosial, siswa merancang kegiatan sosial yang mengutamakan kejujuran dan kerja sama, serta melaporkan proses dan hasil kegiatan secara tertulis dan lisan. Hal ini memperlihatkan bahwa metodologi Islam dapat diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran karakter.

Analisis hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan perilaku sosial siswa setelah mengikuti program pendidikan karakter. Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dalam kelompok, lebih peduli terhadap teman, dan mampu mengekspresikan pendapat secara santun dan penuh empati. Aktivitas diskusi kelompok dan proyek kolaboratif membantu siswa belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, serta bertindak secara proaktif untuk membantu sesama.

Selain itu, guru melaporkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan sosial di sekolah meningkat. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendekatan metodologis Islam memiliki efek positif pada perilaku sosial siswa.

Wawancara dengan siswa memperkuat temuan ini. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk bersikap baik dan membantu teman

karena memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan secara langsung dan diterapkan dalam kegiatan nyata. Dengan demikian, integrasi nilai karakter Islami dalam pembelajaran memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan perilaku religius siswa, yang terlihat dari aktivitas ibadah, refleksi spiritual, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Program pendidikan karakter berbasis metodologi Islam memberikan konteks praktis bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Selain itu, siswa mampu mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan situasi sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan penggunaan teknologi. Misalnya, siswa mengekspresikan sikap toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diskusi kelompok daring maupun dalam media sosial, sesuai dengan arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan metodologis Islam efektif dalam menanamkan nilai religiusitas yang aplikatif.

Observasi dan dokumentasi refleksi siswa menunjukkan adanya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keislaman, bukan hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa belajar menilai tindakan mereka sendiri dan menyesuaikannya dengan prinsip Islami, sehingga pembelajaran religius menjadi lebih bermakna. Kombinasi kegiatan praktis, refleksi, dan bimbingan guru memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami, sekaligus membentuk perilaku religius yang konsisten dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis metodologi Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial dan religius siswa. Latar belakang pentingnya studi ini didasari pada tantangan pendidikan modern, di mana siswa sering menghadapi pengaruh globalisasi, media digital, dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi relevan untuk membentuk fondasi moral, sosial, dan spiritual yang kuat agar siswa mampu menavigasi tantangan tersebut (Lickona, 2014; Nucci & Narvaez, 2008).

Dampak logis dari implementasi ini terlihat dalam peningkatan keterlibatan sosial siswa, kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab terhadap tugas

kelompok. Aktivitas berbasis karakter yang diterapkan secara konsisten mendorong siswa untuk berinteraksi positif, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan teori sosial-kognitif Bandura (1986) yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui modeling dan interaksi sosial. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengajarkan nilai moral secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang nyata dan dapat diamati.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa siswa mengalami peningkatan perilaku religius, seperti konsistensi dalam ibadah, penghayatan nilai spiritual, dan penerapan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi Islam yang menekankan refleksi dan pengamalan nilai moral membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan praktik nyata, termasuk dalam konteks digital dan interaksi sosial. Temuan ini memperkuat hasil studi Abdullah (2018) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Islami dalam pendidikan karakter efektif dalam memperkuat perilaku religius. Dari perspektif teori pendidikan karakter, temuan ini mendukung pandangan Lickona (2014) bahwa pendidikan karakter harus meliputi tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program yang diterapkan di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo berhasil mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pembelajaran aktif, diskusi, studi kasus, dan refleksi. Pendekatan ini juga memperkuat teori konstruktivisme Piaget (1973), yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata sebagai sarana membangun pengetahuan dan nilai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pendidikan karakter berbasis metodologi Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo efektif dalam meningkatkan perilaku sosial dan religius siswa, terlihat dari peningkatan keterampilan kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, serta pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Secara akademik, artikel ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan religiusitas berbasis metodologi Islam, sehingga menambah literatur terkait strategi pendidikan yang kontekstual dan aplikatif untuk pembentukan perilaku siswa yang seimbang secara moral, sosial, dan spiritual. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi dengan cakupan lebih luas, misalnya melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang pendidikan berbeda, atau metode campuran (mixed methods), serta

meneliti pengaruh jangka panjang program terhadap perkembangan karakter dan religiusitas peserta didik, sehingga dapat memberikan panduan praktik pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid-19." *Maarif* 15, no. 1 (2020): 11–39.
<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.
- Agung Tri Putra, Indira Arundinasari, and Singgih Manggalou. "Adaptasi Strategi Differentiation Michael Porter: Ruang Siber Sebagai Sarana Utama Bisnis Startup Di Pasca Pandemi." *Journal Publicho* 6, no. 2 (2023): 457–65.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i2.135>.
- Alfikalia, Alfikalia, Handrix Chris Haryanto, and Agustin Widyaningsih. "Dinamika Pengelolaan Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Pada Kampus Swasta." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2022): 111–23.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1557>.
- Aminullah, A. Najili. "Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual." *Genealogi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2016): 17–30.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id>.
- Basuki, Nanang. "Artikel Mengoptimalkan Modal Manusia : Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk." *Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): 182–92.
- Disusun, Makalah, Metodologi Penelitian, Manajemen Pendidikan, Islam Pascasarjana, U I N Sayyid, Rahmatullah Tulungagung, Dosen Pengampu, Ag Prof, and Ahmad Tanzeh. "Pendekatan Dan Rancangan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam," 2024.
- Fathullah, Muhamad. "Implementasi Dan Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis School Religious Culture Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bangsal Mojokerto" 3, no. November (2025): 335–48.
- Fauziah, Fauziah. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2017): 27–51.
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>.
- Husna, Khotimatul, Akmal Mundiri, and Abu Hasan Agus R. "Improving Student Competence Through Learning Management Outcome Based Education." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 1–14.
<https://doi.org/10.33650/pjp.v10i1.5516>.
- Ilmiah, Jurnal, and Wahana Pendidikan. "3 1,2,3" 9, no. November (2023): 834–40.
- Intan, Nursikah, Suzatmiko Wijaya, Satriyadi Satriyadi, Siahaan Amiruddin, and Nasution Inom. "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023): 1697–1712.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3761>.
- Manggali, Cahya Arrum;, Dina Nur; Hayati, and Ahmad Asron Mundofi. "View of Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka_ Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam.Pdf." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024).
- Mikraj, A L, and Zainur Rofik. "Pendidikan Islam Transformatif (Menggali Karakteristik Manajemen Perubahan Yang Efektif)" 5, no. 1 (2024): 644–59.
- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub

- Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo).” *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 30–43.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.
- Muttaqin, M Imamul, Universitas Islam, Negeri Maulanan, Malik Ibrahim, and Jawa Timur. “Membangun Masa Depan Pendidikan : Peran Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” 2024.
- Nasvian, Moch Fuad, Bambang Dwi Prasetyo, and Darsono Wisadirana. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri.” *Wacana* 16, no. 4 (2013): 198.
- Nurhalimah, Sitti, and Abdul Kadir. “Pengelolaan Mahasantri Ma’Had Al Jami’Ah Iain Kendari.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 142.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2899>.
- Pendidikan, Jurnal. “PEDAGOGIK” 2, no. 3 (2024): 393–400.
- Praktis Merencanakan, Panduan, and Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif*, n.d.
- Purnamasari, Iin, Rahmawati, Dwi Noviani, and Hilmin. “Pendidikan Islam Transformatif.” *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 4 (2023): 1–22.
- Retnowati, Endang, and Eva Dewi. “Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman : Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam” 7, no. 2 (2024): 223–35. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2>.
- Rofiq, Muhamad. “Arab Political Reasoning: Muhammad Abid Al-Jabiri’s Contribution for Understanding Crisis of Politics in the Arab World.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 1 (2017): 55–76. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.55-76>.
- Sains, Universitas, Al- Qur, and Unsiq Jawa. “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo Yang Lebih Besar , Guru PAI Dapat Membantu Siswa Untuk Menginternalisasi Nilai-Nilai Ini Secara Siswa . Misalnya , Melalui Program Mentoring Atau Pembimbingan Spiritual , Guru PAI Dapat,” 2025.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), n.d.
- Widodo, Rohmad, M Mansur Ibrahim, and Universitas Muhammadiyah Malang. “Pendekatan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Muhammadiyah 8 KH . Mas Mansyur Kota Malang” 7, no. 2 (2022): 34–42.